



p-ISSN 2808-1641 | e-ISSN 2808-151X

Submitted date : 04 Februari 2025

Revised date : 01 Juli 2025

Accepted date: 15 Juli 2025

Alamat Korespondensi:
UPA Perpustakaan, Institut
Seni Indonesia Yogyakarta,
Jalan Parangtritis Km 6,5
Sewon Bantul
Telp. 08156855525, Email:
ahaflorentinus@gmail

Peran Pustakawan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Mahasiswa

Fl. Agung Hartono

UPA Perpustakaan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengapa mahasiswa ISI Yogyakarta yang sedang menyelesaikan tugas akhir sering kurang tepat dalam menggunakan acuan atau sumber rujukan. Intinya, ada keterbatasan jumlah referensi yang diacu dan ketidaktepatan meletakkan referensi dalam karya tugas akhir, baik dalam penyajian seni ataupun pengkajian seni. Selain itu perlu untuk mengetahui peran pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi mahasiswa ISI Yogyakarta dan kendala apa saja yang dihadapi pustakawan dalam upaya meningkatkan literasi informasi di ISI Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan studi lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan fakta bahwa jumlah referensi yang diacu mahasiswa masih terbatas dan ada ketidaktepatan meletakkan referensi dalam karya pengkajian maupun penyajian tugas akhir. Peran pustakawan dibutuhkan dalam penyediaan koleksi literatur ilmiah yang selalu *up to date* dan sesuai perkembangan zaman, penyediaan sarana dan prasarana yang baik. Penyelenggaraan program seperti klinik penulisan skripsi, pendidikan pemakai sangat diperlukan mahasiswa tingkat akhir agar karya ilmiah yang dihasilkan lebih berkualitas.

Kata kunci: sumber rujukan, karya ilmiah, literasi informasi

ABSTRACT

The Role of Librarians in Improving Student Information Literacy. This study describes the role of librarians in improving the information literacy of students of Institut Seni Indonesia Yogyakarta. The problem in this study is why ISI Yogyakarta students completing their final project are often inaccurate in using references or reference sources. In essence, there is a limited number of references referred to and an inaccuracy in placing references in the final project work, both in art presentation and art study. In addition, it is necessary to know the role of librarians in improving the information literacy of ISI

Yogyakarta students and what obstacles librarians face in their efforts to enhance information literacy at ISI Yogyakarta. This research uses a descriptive qualitative method. Data collection used field studies through observation, interviews, and documentation. The results showed that the number of references referred to by students was still limited, and there was an inaccuracy in placing references in the assessment work and presentation of the final project. The role of librarians is needed in providing a collection of scientific literature that is always up to date and, according to the times, offers good facilities and infrastructure. The implementation of programs such as thesis writing clinics and user education is needed by final-year students so that the scientific work produced is of higher quality.

Keywords: reference sources, scientific work, information literacy

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Laju kemajuan iptek ini dibarengi oleh derasnya arus globalisasi yang berpengaruh pada perilaku pencarian informasi masyarakat. Kondisi ini memiliki arti penting bagi lembaga yang bergerak di bidang informasi, salah satunya adalah perpustakaan yang di dalamnya menyediakan sarana penelusuran informasi yang diharapkan dapat memberikan layanan yang efektif dan efisien. Menyikapi fenomena tersebut maka diperlukan upaya untuk mempersiapkan sistem informasi perpustakaan dan aksesibilitas informasi melalui transformasi organisasi informasi, tata kelola informasi semua jenis bahan dan sistem aksesibilitas informasi (Hartono, 2020).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi seiring dengan era Revolusi Industri 4.0 ditandai antara lain oleh industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber* yang merupakan tren otomasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Teknologi ini termasuk sistem *cyber*-fisik, *Internet of Things* (IoT), komputasi awan, dan komputasi kognitif yang berimbas pada tata kelola lembaga dan pusat-pusat informasi seperti perpustakaan. Era baru telah menggeser peran dan fungsi serta tata kelola perpustakaan tradisional menuju perpustakaan modern berbasis digital.

Saat ini masyarakat banyak menjumpai beragam informasi baik informasi tertulis, terekam maupun digital yang setiap saat selalu beredar dan terus bertambah. Informasi yang

kian bertambah berimbas pada apa yang disebut-sebut ledakan informasi (*information explosion*). Arus informasi yang tidak dapat dibendung menjadikan era sekarang ini dinamakan dengan era informasi. Menurut Farida dkk (2005), dalam era informasi ini, tiap individu harus mempunyai alat atau sarana yang diperlukan untuk berhubungan dengan informasi yang ada. Kita menyadari bahwa berbagai jenis sarana yang dipelajari dan digunakan akan membantu mereka dalam mengatasi berbagai permasalahan secara efektif dan efisien. Namun, tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan berbagai sarana informasi yang ada, maka segala perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan yang begitu cepat dan kompleks akan sulit diantisipasi oleh siapa saja (Badriah, 2012).

Salah satu konsekuensi dari perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan yang secara langsung terdampak adalah perpustakaan. Oleh karena itu, perlu adanya strategi dalam hal pengelolaan informasi di perpustakaan salah satunya perpustakaan perguruan tinggi. Di era digital yang telah maju pesat, peran perpustakaan dan pustakawan telah mengalami transformasi besar. Perpustakaan bukan lagi sekedar gudang buku melainkan berfungsi sebagai pusat informasi, inovasi, pembelajaran, literasi, dan pemberdayaan anak bangsa. Dalam hal ini pustakawan berperan penting dalam mendorong pembelajaran sepanjang hayat, menjembatani kesenjangan digital, dan memastikan akses informasi yang adil bagi semua sesuai konten, konteks, dan relevansinya. Oleh karena itu, pustakawan Indonesia harus berada di garis depan dalam digitalisasi dan pelestarian warisan budaya Indonesia.

Perpustakaan perlu menyikapi dengan strategi pengelolaan yang baik. Perpustakaan sekarang tidak hanya menyediakan buku-buku bacaan saja namun juga perlu menyediakan sumber informasi lainnya, seperti bahan audio-visual dan multimedia, serta akses informasi ke internet. Menurut Wahyuntini & Endarti (2021:2) pemanfaatan perpustakaan oleh mahasiswa sangat erat kaitannya dengan proses perkuliahan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan. Kedatangan mahasiswa ke perpustakaan juga disebabkan oleh adanya kebutuhan informasi yang mendorong mereka untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan yang telah disediakan.

Kemampuan seseorang dalam menemukan dan menggunakan informasi secara cepat dan tepat kini menjadi kebutuhan agar informasi yang melimpah ruah itu mampu disaring sebelum *dishare* (dibagikan) ke masyarakat. Tujuannya agar informasi yang diperoleh benar-benar akurat sehingga

dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan dari aspek keilmuannya. Pustakawan tidak hanya memiliki keterampilan dalam mengelola perpustakaan yang profesional, tetapi juga keterampilan untuk menjadi pendidik yang akan mengantarkan pengguna perpustakaan (pemustaka) untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dari peran pustakawan sebagai pendidik maka peningkatan literasi informasi bagi mahasiswa merupakan salah satu tugas yang disandang. Kegiatan literasi informasi sangat dibutuhkan pemustaka yang belum dapat mengenali dan memahami kebutuhan informasi untuk dirinya, serta belum dapat memanfaatkan alat penelusuran dan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan secara baik dan efisien. Menurut Fardi et al. (2024:63), pustakawan sangat diperlukan bagi perpustakaan perguruan tinggi. Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi menjadi salah satu fasilitas penting bagi mahasiswa untuk mengakses buku, repositori, jurnal, dan artikel ilmiah.

Peran pustakawan yang utama adalah mengorganisasikan bahan pustaka dan sebagai pembimbing dalam menggunakan bahan pustaka. Untuk mengetahui peran apa saja yang terkait dengan literasi informasi maka permasalahan ini penting diungkap melalui sebuah penelitian. Mahasiswa yang akan lulus atau sedang mengerjakan tugas akhir membutuhkan perhatian pustakawan agar dapat memanfaatkan sumber-sumber referensi secara optimal. Peran ini sebagai upaya meningkatkan literasi informasi mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir.

Lewat peran pustakawan, diharapkan karya tulis yang dihasilkan mahasiswa akan mengalami peningkatan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas bahan informasi yang dirujuk. Dengan literasi informasi yang baik, seseorang dapat membuat keputusan lebih baik. Dengan karya tulis atau karya seni yang lebih baik, maka mahasiswa telah berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat berbasis informasi, ia dapat terus belajar sepanjang hidup.

Indonesia berada dalam era informasi yang identik dengan era literasi. Era literasi menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan beraktualisasi yang dinyatakan secara lisan dan tertulis. Istilah literasi dijelaskan dalam *Dictionary of Problem Words and Expressions* (Iriantara, 2009:3), dinyatakan bahwa literasi berkenaan dengan huruf. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kemampuan literasi pada dasarnya adalah orang yang bisa membaca dan menulis.

Keterampilan literasi memiliki pengaruh penting bagi keberhasilan generasi muda. Keterampilan literasi yang baik akan membantu generasi muda dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan akademis, penguasaan literasi generasi muda sangat penting untuk mendukung kompetensi yang dimiliki. Kompetensi dapat saling mendukung apabila generasi muda dapat menguasai literasi, dapat diartikan bahwa generasi muda telah melek informasi dan dapat memilahnya sehingga dapat mendukung keberhasilan hidup. Kirsch & Jungeblut dalam *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang kutipan referensinya kurang tepat, ini berkaitan dengan masalah literasi informasi dari sisi kualitas dalam membuat karya ilmiah. Sedangkan dari sisi kuantitas, dapat dilihat dari masih minimnya data referensi yang dirujuk mahasiswa untuk keperluan penyelesaian tugas akhir. Hal ini menunjukkan ada masalah pengurangan literasi informasi mahasiswa, sedangkan secara kualitas mutu karya yang disajikan dalam bahasa tulis kurang baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas. Penulis merasa perlu melakukan penelitian ini agar literasi informasi mahasiswa meningkat. Penelitian ini juga belum pernah dilakukan pada mahasiswa ISI Yogyakarta yang sedang menempuh tugas akhir. Menurut penulis hal ini dapat disebut sebagai kebaruan (*novelty*) penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut penulis tertarik mengungkap bagaimana peran pustakawan dalam meningkatkan literasi bagi mahasiswa ISI Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah mahasiswa ISI Yogyakarta yang sedang menempuh studi akhir dengan membuat laporan tertulis, baik mahasiswa pengkajian ataupun penciptaan seni. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sulistyo Basuki, 2006:78). Penelitian kualitatif pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatanya dan menangkap makna

sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti (Pendit, 2003:195).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara mendalam terhadap pemustaka di Perpustakaan ISI Yogyakarta. Mereka yang dipilih sebagai informan adalah mahasiswa yang dapat memberikan informasi dan menjawab permasalahan dalam kajian. Analisis data menggunakan teori fungsi yang berkaitan dengan cara suatu bagian memenuhi kebutuhan sistem (Parson, 1986:12). Durkheim dalam Parson (1986) menyatakan bahwa fungsi berkaitan dengan cara suatu bagian memenuhi kebutuhan sistem. Dalam hal ini sistem literasi untuk meningkatkan informasi literatur, khususnya literatur untuk mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir berupa menulis skripsi atau penyajian karya seni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pustakawan diperlukan dalam menjawab setiap kecenderungan pemustaka yang membutuhkan referensi di perpustakaan. Mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir berusaha meningkatkan kualitas literatur atau referensi penulisan dengan berbagai cara, antara lain: (1) semakin intensif berkunjung ke perpustakaan. (2) Banyak membaca buku-buku filsafat dan buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian. Terdapat keyakinan dalam diri informan, buku-buku filsafat sangat membantu dalam menganalisis dan berfikir kritis terhadap suatu fenomena. (3) Berdiskusi dengan dosen pembimbing dan sesama penulis. (4) Rajin membuka situs penyedia koleksi referensi *online* (berselancar di internet). (5) Memotivasi diri agar tumbuh minat baca dan menulis.

Pertama, semakin intensif berkunjung ke perpustakaan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan mahasiswa ke perpustakaan meningkat ketika mereka mulai mengerjakan tugas akhir. Mahasiswa tugas akhir berkunjung ke perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam bentuk data dan referensi yang mendukung penelitian ataupun penyajian tugas akhir. Mereka berkunjung ke layanan tugas akhir untuk membaca skripsi maupun tugas akhir terkait subjek tertentu dan hasil-hasil pengkajian yang pernah ditulis kakak angkatan yang telah lulus. Meskipun sudah era digital, namun referensi dalam bentuk fisik tetap dibutuhkan.

Mahasiswa datang ke perpustakaan karena mereka tahu bahwa informasi di perpustakaan telah melalui proses 'filter'

oleh pustakawan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peran pustakawan dalam membantu mahasiswa memfilter informasi penting ditengah luapan informasi di era digital. Pustakawan juga dapat membantu mahasiswa dalam mencari informasi tertentu atau membukakan akses informasi yang dapat membantu mahasiswa menemukan informasi yang sedang dibutuhkannya melalui berbagai media, baik tercetak maupun digital.

Dalam hal akses informasi, kadang mahasiswa terkendala dengan aturan yang mempersulit pemustaka, misalnya: harus konfirmasi ke petugas terlebih dahulu karena ada data-data yang tidak *open* akses. Dengan datang langsung ke perpustakaan mereka dapat melihat fisik koleksi atau meminta petugas membukakan akses secara penuh.

Kedua, banyak membaca buku-buku filsafat dan buku-buku yang sesuai dengan topik penelitian. Terdapat keyakinan dalam diri informan bahwa buku-buku filsafat sangat membantu mereka dalam menganalisis dan berfikir kritis terhadap suatu fenomena. Terkait dengan koleksi perpustakaan, saran dari informan antara lain: perlunya tambahan koleksi tentang buku pembuatan film dokumenter bagi Prodi Film dan Televisi, perancangan kampanye untuk mahasiswa Prodi DKV, *update* koleksi buku-buku yang membahas metode penelitian dan buku tentang masalah seni kebudayaan yang kekinian. Dari paparan informan, ketersediaan koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan jurusan atau program studi masih perlu ditambah agar kebutuhan informasi mahasiswa dari berbagai latar belakang prodi dapat terpenuhi.

Pustakawan dapat berperan dengan mendata kebutuhan informasi pemustaka untuk kemudian mengusulkan sumber informasi tersebut agar dapat diadakan untuk melengkapi koleksi perpustakaan.

Ketiga, berdiskusi dengan dosen pembimbing dan sesama penulis. Menurut informan, menulis merupakan kegiatan intelektual yang gampang-gampang susah, apalagi bagi mahasiswa yang studi di kampus seni. Mereka kebanyakan bersinggungan dengan praktik-praktik berkesenian di lapangan daripada menyediakan waktu untuk menulis. Untuk mengasah ketajaman dalam menulis mereka perlu menyediakan waktu khusus untuk berdiskusi dengan dosen, mahasiswa lain, maupun pustakawan untuk menentukan referensi. Alasan kesibukan dosen seringkali menjadi kendala mahasiswa, padahal mereka butuh diskusi dan ingin draf tulisannya *direview* dosen untuk mengetahui apakah sudah menggunakan pendekatan ilmiah secara baik dan benar. Informan berharap adanya semacam

linik penulisan untuk mengatasi kendala dalam menulis. Pustakawan dapat memberikan bantuan teknis untuk penulisan standar dan menyediakan sebuah *space* atau ruangan khusus agar pemustaka dapat berkonsentrasi dalam menyusun tugas akhir.

Keempat, rajin membuka situs penyedia koleksi referensi *online* (berselancar di internet). Karena tidak semua kebutuhan informasi dari informan terpenuhi di perpustakaan, terutama untuk topik tertentu, maka mereka sering berselancar di dunia maya, mereka sadar bahwa mereka membutuhkan referensi yang luas terkait tugas perkuliahan. Terkait pengoperasian mesin pencari informasi dan pemilihan informasi maka informan berharap ada pendampingan dalam memilih dan memilih informasi di internet. Pustakawan dapat berperan dalam pendampingan pencarian informasi mahasiswa.

Kelima, memotivasi diri agar tumbuh minat baca dan menulis. Informan berusaha menstimulasi (merangsang) diri agar minat baca tumbuh dan meningkat untuk segera dapat menyelesaikan karya tugas akhir. Mereka sadar dengan menyediakan waktu yang cukup untuk mencari referensi maka akan memperlancar penulisan tugas akhir, baik dalam bentuk skripsi (pengkajian) atau laporan pembuatan karya (penyajian).

Pustakawan dapat berperan dalam menstimulasi untuk merangsang minat baca dengan memberikan bantuan dalam penyediaan bahan bacaan yang sesuai kebutuhan. Informan ada yang mengusulkan penyediaan komunitas penyedia bahan bacaan, yang di kalangan generasi Z disebut istilah *library party*. Fenomena '*library party*' yang mulai tumbuh di beberapa kota besar di Indonesia merupakan hal menarik.

Library party biasanya mengacu pada acara sosial atau pertemuan yang diadakan di perpustakaan, namun konsep ini dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Beberapa contoh dari *library party* meliputi acara sosial di perpustakaan, sebuah acara yang diselenggarakan di perpustakaan dengan tujuan menarik komunitas untuk menikmati suasana perpustakaan dengan cara yang lebih santai. Acara ini bisa berupa pembacaan buku, musik *live*, permainan, atau kegiatan seni. Bisa juga semacam promosi literasi, acara yang diadakan untuk mempromosikan minat baca dan literasi, khususnya di kalangan anak-anak atau remaja. Ini bisa melibatkan aktivitas interaktif yang terkait dengan buku atau pendidikan. *Library party* bisa menjadi pesta bertema yang diselenggarakan dengan tema tertentu, misalnya perayaan ulang tahun perpustakaan atau peluncuran buku baru. Istilah ini mungkin juga digunakan secara lebih santai dalam lingkungan tertentu untuk

menggambarkan pertemuan atau acara di mana buku atau literatur menjadi pusat kegiatan.

Beberapa masukan yang diusulkan oleh informan dalam penelitian ini adalah: penataan koleksi dan kenyamanan ruangan serta fasilitas pendukung lain perlu ditingkatkan, ketersediaan koleksi yang *up to date* (sesuai kebutuhan dan memiliki kebaruan) perlu diupayakan agar kualitas karya tulis yang dihasilkan terjaga dengan baik, sarana dan prasarana ditingkatkan, termasuk desain tata ruangan, cahaya, dan pengatur suhu udara. Selain itu ada usulan penyelenggaraan program, seperti: klinik penulisan skripsi, pendidikan pemakai, kegiatan yang memotivasi minat baca, dan peningkatan budaya literasi dengan menghadirkan perpustakaan yang telah bertransformasi menjadi tempat yang punya kesan 'santai' dan tidak menakutkan.

D. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa jumlah referensi yang diacu mahasiswa masih terbatas dan ada ketidaktepatan meletakkan referensi dalam karya pengkajian maupun penyajian tugas akhir. Peran pustakawan dibutuhkan dalam penyediaan koleksi literatur ilmiah yang selalu *up to date* dan sesuai perkembangan zaman, penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik, termasuk desain tata ruangan, cahaya, dan pengaturan suhu udara agar pemustaka merasa nyaman dan aman. Penyelenggaraan program seperti klinik penulisan skripsi, pendidikan pemakai sangat diperlukan mahasiswa tingkat akhir agar tingkat kelulusannya lebih berkualitas.

Beberapa hal yang perlu disarankan penulis agar menjadi perhatian para pemangku kebijakan, antara lain: (1) Frekuensi atau tingkat kunjungan ke perpustakaan akan meningkat ketika mahasiswa menempuh tugas akhir. Pemustaka tersebut berkunjung guna memenuhi kebutuhan akan literasi informasi dalam bentuk data-data referensi yang mendukung penelitian atau penyajian tugas akhir. (2) Meskipun saat ini era digital namun kehadiran koleksi referensi dalam rupa fisik tetap dibutuhkan. Penataan koleksi dan kenyamanan ruangan serta fasilitas pendukung lainnya (komputer, mebel, ruang diskusi) merupakan masukan dari pemustaka dan perlu disikapi dengan pembuatan kebijakan bagi para pemangku kebijakan agar pemustaka benar-benar dapat mengakses layanan referensi dengan nyaman dan aman. (3) Ketersediaan koleksi perpustakaan yang *up to date* (sesuai kebutuhan dan memiliki kebaruan) perlu diupayakan agar kualitas penelitian atau karya

tulis yang dihasilkan mahasiswa dapat terjaga dengan baik. (4) Menyediakan dan mengupayakan koleksi yang selalu *up to date* dan sesuai perkembangan zaman. (5) Sarana dan prasarana ditingkatkan, termasuk desain tata ruangan, cahaya, dan pengatur suhu udara. Hal itu penting agar pemustaka merasa nyaman dan aman. (6) Menyelenggarakan program seperti klinik penulisan skripsi. (7) Diadakannya program pendidikan pemakai. (8) Memotivasi minat baca dan budaya literasi dengan menghadirkan perpustakaan yang telah bertransformasi menjadi tempat yang punya kesan 'santai' dan tidak menakutkan. Seperti hadirnya fenomena 'perpustakaan *party*' yang akhir-akhir ini marak di berbagai kota besar di Indonesia.

Kepustakaan

Badriah, D. (2012). *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*. Multazam.

Fardi, C. F. P., Anwar, R. K., Amar, S. C. D., & Rukmana, E. N. (2024). Perkembangan Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 4(2), 60–72.
<https://doi.org/10.24821/jap.v4i2.9610>

Farida dan dkk. (2005). *Information Literacy Skill: Dasar Pembelajaran Seumur Hidup*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hartono. (2020). *Transformasi Perpustakaan Dalam Ekosistem Digital: Konsep Dasar, Organisasi Informasi, dan Literasi Digital*. Kencana.

Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Simbiosis Rekatama Media.

Putu Laxman Pendit. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Kumandang.

Sulistyo Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra.

Talcott Parsons. (1986). *Fungsionalisme Imperatif*. Rajawali Press.

Wahyuntini, S., & Endarti, S. (2021). Tantangan Digital dan Dinamisasi Koleksi Dalam Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Bagi Prestasi Belajar Mahasiswa. *ABDI*

PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan, 1(1), 1–6.
<https://doi.org/10.24821/jap.v1i1.5909>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License